

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME DENGAN STRATEGI GENERATIF LEARNING TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH 09 SURABAYA

¹Adi Indrawan, ²Asrori, ³Rusman

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: ¹adiindrawan377@gmail.com, ²asrori2@um-surabaya.ac.id,

³rusman@um-surabaya.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pembelajaran konstruktivisme dengan strategi *generatif learning* terhadap meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah 09 Surabaya. Berdasarkan analisis penulis pada temuan diatas bahwa beberapa siswa kelas XII IPS masih memiliki motivasi rendah dikarenakan guru memakai pembelajaran konvensional. Maka peneliti mengupayakan untuk mencoba dengan penerapan konsep strategi *generatif learning* bertujuan untuk memecahkan masalah pemahaman siswa seperti pembelajaran yang dirasakan sulit bagi siswa menjadi lebih mudah dipahami. Siswa diharapkan memiliki pengetahuan, kemampuan serta ketrampilan untuk mengkonstruksikan atau membangun pengetahuan secara mandiri. Proses pembelajaran menggunakan model *generatif learning* dapat dijabarkan sebagai berikut: eksplorasi, pemfokusan, tantangan dan aplikasi. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran konstruktivisme dengan strategi *generatif learning* sangat efektif dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas XII IPS SMA Muhammadiyah 09 Surabaya.

Kata Kunci: *Konstruktivisme, Strategi Generatif Learning, Motivasi Belajar, PAI.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting karena meningkatkan kemampuan orang di dunia nyata. Pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menarik di mana siswa didorong untuk mengambil peran aktif dalam pengembangan dan peningkatan mereka melalui proses yang terencana dan metodis (Ridlwani, M., & Asrori, 2022). Dunia pendidikan masih memiliki permasalahan. Program pemerataan dan Peningkatan mutu pendidikan belum membuahkan hasil seperti yang diharapkan serta tantangan di berbagai bidang kehidupan menjadi semakin sulit (Ronald Tambunan, 2021). Kualitas pendidikan merupakan salah satu penentu yang

paling penting dari apakah suatu negara berkembang atau maju. Untuk menghindari ketertinggalan, negara-negara berjuang untuk meningkatkan sistem pendidikan mereka (Aziz, 2022).

Guru harus dapat memotivasi dan melatih siswanya untuk mengambil bagian dalam diskusi kelas dan bentuk pembelajaran aktif lainnya untuk mendorong interaksi yang produktif antara guru dan siswa (Hariati, 2022). Akibatnya, pendidik harus memiliki berbagai bakat, keahlian, dan pengalaman. Guru memainkan peran ganda memfasilitasi pembelajaran dan menginspirasi siswa, oleh karena itu mereka membutuhkan berbagai kompetensi untuk melakukan pekerjaannya dengan baik (Esi, Purwaningsih, 2017). Seorang guru harus memiliki kemampuan mengorganisasi bahan pelajaran dan keterampilan dalam menyajikan materi untuk mengkondisikan aktivitas belajar siswa dan mengevaluasi kemajuan siswa untuk mengidentifikasi keberhasilan belajarnya, antara lain kemampuan, keterampilan, dan keahlian (Hidayat et al., 2020). Karena evaluasi merupakan suatu alat ukur atau proses yang menentukan besarnya capaian yang telah dicapai siswa terhadap bahan ajar atau sumber yang disampaikan, maka tujuan pembelajaran dapat dilihat secara akurat dan meyakinkan dengan evaluasi (Idrus L, 2019).

Penting untuk digarisbawahi bahwa mayoritas ruang kelas masih mengandalkan model pengajaran yang dipimpin oleh guru. Namun, banyak instruktur kelas masih gagal membedakan pelajaran mereka berdasarkan kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa, dan banyak model pembelajaran yang tidak sesuai. Akibatnya, siswa menjadi tidak tertarik dan bosan (Alim, Barus, 2020). Beragam upaya diambil untuk mengatasi masalah sistem pendidikan, termasuk perbaikan sistem secara terus-menerus, penggunaan pendekatan, dan metode efektif. Pendekatan kreatif dalam pelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu cara untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan, kebiasaan, pengetahuan, dan penghayatan yang merupakan hasil pendidikan yang dituju. Hasil ini jatuh ke dalam tiga kategori: kognitif “kemampuan untuk memahami ide-ide abstrak”, afektif “pengalaman emosional belajar” dan psikomotor “kemampuan untuk belajar sambil melakukan” (Hidayat, 2020).

Adapun tawaran dalam memecahkan problematika di atas salah satunya melalui pembelajaran konstruktivisme, di mana partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran membuat mereka mampu menggunakan apa yang telah mereka pelajari dalam konteks apa pun (Marliani, Siagian, 2017). Pembelajaran konstruktivisme terdapat model pembelajaran cooperative learning yakni model pembelajaran yang mendorong dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa baik secara fisik maupun mental untuk berpartisipasi maksimal dalam proses pembelajaran (Herianto & Ali, 2020). Sedangkan pembelajaran konstruktivisme sendiri merupakan jalur alami perkembangan kognitif. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa siswa datang ke ruang kelas dengan membawa ide-ide, keyakinan, dan pandangan yang perlu diubah atau dimodifikasi oleh seorang guru yang memfasilitasi perubahan ini, dengan merancang tugas dan pertanyaan yang menantang seperti membuat dilema untuk diselesaikan oleh siswa (Asrori et al., 2020).

Kemudian, dalam pembelajaran konstruktivisme, peneliti menggunakan strategi *generatif learning* karena pembelajaran dengan strategi ini membuat siswa menjadi aktif, kemampuan pemahaman siswa yang tinggi dan rendah meningkat, dan siswa mampu mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan materi yang diterimanya sehingga siswa dapat membangun pengetahuan baru secara mandiri dan mengaplikasikannya dalam kehidupan (Annisa, 2021). “Melalui pembelajaran konstruktivisme menggunakan strategi *generatif learning* diharapkan siswa lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan belajar mengajar sedangkan guru sebagai fasilitator yang hanya lebih demokratis dalam mengajar, berwawasan lebih luas karena pengajarannya bukan hanya sekedar *transfer of knowledge*” (Esi, Purwaningsih, 2017).

Salah satu upaya penulis dalam menaikkan motivasi belajar siswa pada materi yang di ajarkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas XII IPS SMA Muhammadiyah 09 Surabaya semester satu adalah dengan menerapkan pembelajaran konstruktivisme melalui strategi *generatif learning*. Menggunakan metodologi pembelajaran generatif dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar tentang agama dan masalah keagamaan, yang dapat menyebabkan siswa menyumbangkan ide-ide yang melampaui ruang lingkup pelajaran. Dengan penerapan konsep strategi *generatif learning*, beberapa materi pembelajaran yang

dirasakan sulit bagi siswa menjadi lebih mudah dipahami karena tujuan pembelajaran terfokus peningkatan motivasi belajar pada siswa (Sutan Hade Anantotur, 2014).

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti menjalankan penelitian “*Implementasi Pembelajaran Konstruktivisme dengan Strategi Generatif Learning Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 09 Surabaya*”.

B. METODE

Penelitian kualitatif merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang fenomena sosial dengan cara yang terjadi di dunia nyata, khususnya melalui percakapan mendalam dan interaksi antara peneliti dan subyek fenomena tersebut. Kalimat atau kata-kata digunakan untuk menggambarkan fenomena ini, yang dapat mencakup tindakan, pikiran, dan perasaan (Hadi et al., 2021).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan penelitian kualitatif atau jenis penelitian deskriptif. Temuan dalam penelitian ini diperoleh langsung dari observasi peneliti terhadap subjek penelitian baik dengan pendekatan individu maupun kelompok, melalui motivasi dan tindakan untuk melihat tingkah laku dan motivasi siswa pada objek tertentu, yang dilakukan secara menyeluruh dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kalimat (Hadi et al., 2021).

Subjek penelitian merupakan salah satu sasaran personal yang diteliti yang menghasilkan kesimpulan dari penelitiannya, sedang objek penelitian adalah sarana pendukung atau keadaan yang sangat erat kaitannya dengan subjek penelitian yang dilakukan. Subjek penelitian ini adalah siswa XII IPS SMA Muhammadiyah 9 Surabaya dan Objek penelitian ini adalah peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Tingkat Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 09 Surabaya

Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun tinggi pula, sebaliknya motivasi belajarnya rendah, rendah pula prestasi belajarnya. Hasil yang dicapai seseorang berhubungan langsung dengan tingkat motivasi mereka, yang pada gilirannya dapat menentukan seberapa keras mereka berusaha atau seberapa antusias mereka terlibat dalam suatu aktivitas (Mutaqorribain, S., Asrori, A., & Rusman, 2022).

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik hasrat dan keinginan untuk berhasil serta dorongan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita. Faktor eksternalnya yaitu adanya penghargaan, lingkungan yang kondusif dan kegiatan yang menyenangkan serta menarik. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Hidayah & Hermansyah, 2016).

SMA Muhammadiyah 09 Surabaya memiliki jumlah 142 siswa pada tahun ajaran 2022/2023. Memiliki 6 rombongan belajar dan 2 jurusan yaitu IPA dan IPS. Peneliti mengamati tentang kondisi awal motivasi belajar siswa di kelas XII IPS SMA Muhammadiyah 09 Surabaya dengan jumlah siswa sebanyak 18, namun memiliki tingkatan motivasi yang berbeda setiap siswa. 5 diantaranya mempunyai motivasi belajar yang tinggi saat pembelajaran pendidikan agama Islam, motivasi belajar tinggi pada siswa kelas XII IPS SMA Muhammadiyah 09 Surabaya memiliki ciri-ciri seperti siswa aktif dalam berdiskusi, aktif dalam menyampaikan argumen dan berpartisipasi dengan penuh semangat dalam tugas. Motivasi belajar, sebagaimana didefinisikan oleh Worell dan Stiwel, memanifestasikan dirinya dalam keinginan siswa untuk mengambil bagian dalam pekerjaan kelas dan peningkatan hasil kerja mereka secara keseluruhan (Hamzah, 2020).

Kemudian, Peneliti mengamati 16 siswa kelas XII IPS SMA 09 Muhammadiyah Surabaya lainnya mempunyai motivasi belajar yang sedang dan rendah, hal tersebut dibuktikan ketika pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, siswa yang memiliki motivasi belajar yang sedang, Motivasi belajarnya hanya menyesuaikan materi yang mereka fahami pada lingkungan sekitar, seperti halnya materi tentang bab tentang munakahat “Indahnya Membangun Mahligai Rumah Tangga”,9 siswa kelas XII IPS SMA 09 Muhammadiyah Surabaya lainnya memiliki motivasi belajar yang sedang, misalnya seperti aktif dalam bertanya kepada guru mengenai pertanyaan yang sudah mereka alami di kehidupan sehingga menimbulkan pertanyaan yang ringan dibanding siswa dengan motivasi belajar yang tinggi karena di landasi dengan keilmuan. Kemudian sang guru menjawab pertanyaan tersebut dengan metode bercerita sesuai dengan wawasan dan pengalaman guru dan disisipkan dengan ilmu agama. Pada sesi penutup, peneliti mengamati perbedaan motivasi tinggi dan sedang siswa adalah ketika guru melontarkan pertanyaan kepada siswa untuk merefleksikan kembali pembelajaran yang telah disampaikan, yang paling banyak menjawab hanyalah siswa yang sangat termotivasi untuk belajar, dan sedikit tanggapan dari siswa yang hanya sedikit termotivasi untuk belajar. Menurut (Amaliyah et al., 2021) mengklaim bahwa kurangnya minat, fokus, kebiasaan belajar, atau kecerdasan murid adalah penyebab kurangnya antusiasme mereka untuk belajar.

Dari wawancara terhadap 5 siswa kelas XII IPS SMA 09 Muhammadiyah Surabaya yang mempunyai penyebab motivasi belajar yang rendah adalah siswa memiliki kurangnya semangat motivasi belajar di kelasnya dan pembelajaran hanya memakai pembelajaran konvensional pada umumnya jadi siswa merasa cepat bosan dan meremehkan pembelajaran tersebut. Hal tersebut dibuktikan ketika siswa diperintahkan untuk menyampaikan pendapat dan berdiskusi kepada guru atau teman sebayanya, siswa merasa enggan, malu-malu dan kurang yakin dalam menyuarakan pikirannya, hal tersebut dikarenakan kurang adanya keterampilan untuk bertanya, berdiskusi dan kurang pahaminya pengetahuan serta wawasan. Menurut (Moslem et al., 2019) Beberapa variabel yang dapat mempengaruhi keinginan belajar siswa:

- a. “Faktor Internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa seperti kondisi jasmani dan rohani, cita-cita atau aspirasi, kemampuan siswa dan perhatian.
- b. Faktor Eksternal yaitu faktor yang bersumber dari luar diri siswa seperti kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan upaya guru dalam mengelola kelas.”

Sehingga permasalahan pada kondisi motivasi belajar siswa yang rendah menjadi problematika pada orang tua dan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam yang harus ditangani dengan serius untuk lebih semangat dalam memotivasi belajar siswa (A. Asrori, 2020). Orang tua maupun guru membutuhkan keterampilan yang diperlukan untuk membantu siswa mereka berhasil di sekolah; orang tua harus dapat menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk pendidikan siswa mereka, dan guru harus dapat memperkenalkan pendekatan pengajaran yang menarik dan baru untuk memastikan bahwa siswa sangat termotivasi untuk belajar (Naibaho et al., 2021).

2. Proses Implementasi Pembelajaran Konstruktivisme Dengan Strategi Generatif Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 09 Surabaya

Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Generatif Tahapan pelaksanaan merupakan ciri khas dari model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini. Sesuai dengan (Wena, 2011). “Pembelajaran generative terdiri atas empat tahap, yaitu pendahuluan atau disebut tahap eksplorasi, pemfokusan, tantangan atau tahap pengenalan konsep dan penerapan konsep.” Materi mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dijabarkan pada kelas XII IPS SMA Muhammadiyah 09 Surabaya adalah tentang bab “*Rahmat Islam bagi Nusantara*” dengan teknik cooperative (Kerja kelompok). Berikut langkah-langkah pada proses pembelajaran konstruktivisme dengan strategi generative learning:

a. Eksplorasi

Siswa kelas XII IPS SMA Muhammadiyah 09 Surabaya dibimbing oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk menyelidiki pengetahuan dasar, ide, dan konsep yang diperoleh baik dari kehidupan sehari-hari maupun masa sekolah

sebelumnya. Tahapan tersebut seperti memberikan aktifitas demonstrasi, merangsang siswa untuk mengemukakan pendapat dan merumuskan hipotesis serta membimbing siswa untuk mengklarifikasikan pendapatnya.

Proses tahapan eksplorasi siswa kelas XII IPS SMA Muhammadiyah 09 Surabaya memberikan banyak kesempatan untuk melibatkan kelima indra, mendorong jenis eksplorasi rasa ingin tahu yang mengarah pada pertumbuhan keterampilan berpikir yang cangguh. Guru membuat pertanyaan terbuka kepada siswa terkait topik yang diajarkan, peneliti mengamati guru disini tidak selalu memperhatikan siswa yang aktif namun memperhatikan siswa yang pasif sehingga beberapasiswa kelas XII IPS SMA Muhammadiyah 09 Surabaya yang awalnya pasif didalam kelas tiba-tiba ia bertanya tentang pengalaman mereka tentang kehidupan sehari-harinya yang berkaitan dengan topik tersebut seperti “tradisi-tradisi Islam yang ada di Indonesia dari zaman dulu sampai sekarang”, kemudian guru juga memancing siswa yang terbiasa aktif didalam kelas untuk mengeluarkan pendapatnya sehingga muncullah permasalahan baru dan pemahaman baru. Suasana dikelas tersebut sangat kondusif karena guru tidak menentukan sudut pandang mana yang “salah” dan “benar”. Guru mendorong siswa untuk berbicara dan membagikan pemikiran mereka tanpa mengkhawatirkan akibatnya.

Sehingga siswa kelas XII IPS SMA Muhammadiyah 09 Surabaya mendapatkan kesempatan untuk membangun pemahaman konseptual mereka sendiri tentang dunia dengan menarik hubungan antara data yang diperoleh dari dunia nyata dan pembelajaran mereka sebelumnya. Siswa diberi kesempatan untuk berpikir dan menganalisa secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator (Esi, Purwaningsih, 2017) Peran guru mata pelajaran pendidikan agama Islam SMA Muhammadiyah 09 Surabaya hanya membimbing siswa melalui pertanyaan bertujuan menghubungkan pengetahuan yang sudah diperoleh sebelumnya dengan pengetahuan baru.

Pada tahapan ini siswa kelas XII IPS SMA Muhammadiyah 09 Surabaya diberikan pendahuluan melalui gambar atau video yang sudah disiapkan oleh guru sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, peneliti mengamati siswa kelas XII

IPS SMA Muhammadiyah 09 Surabaya lebih semangat memperhatikan media yang merangsang keingintahuan siswa terhadap materi yang dipelajari. Peneliti mengamati keingintahuan siswa tersebut terlihat dari adanya siswa yang bertanya mengenai materi yang belum diketahuinya meskipun beberapa siswa masih kurang percaya diri untuk bertanya. Menurut (Febrita & Ulfah, 2019)Memperkenalkan materi pembelajaran ke dalam kelas dapat menginspirasi siswa, meningkatkan motivasi mereka, dan membangkitkan rasa ingin tahu mereka tentang mata pelajaran yang sedang dipelajari. Menurut temuan peneliti, media pembelajaran yang menarik secara signifikan meningkatkan efisiensi proses pembelajaran dan penyampaian tema dan substansi pelajaran.

b. Pemfokusan

Tahap pemfokusan yaitu Siswa kelas XII IPS SMA Muhammadiyah 09 Surabaya didorong untuk mengajukan pertanyaan dan kekhawatiran tentang materi yang dibahas sebelumnya dengan teknik kolaboratif. Tahapan ini berupa kegiatan yang melibatkan siswa kelas XII IPS SMA Muhammadiyah 09 Surabaya untuk memfokuskan perhatian mereka. Peneliti mengamati guru mata pelajaran pendidikan agama Islam SMA Muhammadiyah 09 Surabaya meminta mereka untuk mengemukakan fenomena atau gejala yang mereka alami sebagai akibat dari kejadian yang di presentasikan seperti “bagaimana pendapat kalian tentang kasus yang terjadi pada saat ini yakni pengeras suara apakah itu bid’ah yang baik atau buruk?”. Kemudian beberapa siswa yang mendukung dugaan tersebut diminta untuk mengungkapkan ide alasannya. Mereka diminta untuk berbicara dengan teman sekelas yang memiliki pandangan yang bertentangan dengan pandangan mereka. Meskipun terdapat siswa kelas XII IPS SMA Muhammadiyah 09 Surabaya yang masih kurang percaya diri untuk mengemukakan ide pendapatnya namun guru mata pelajaran pendidikan agama Islam SMA Muhammadiyah 09 Surabaya terus membantu siswanya menjelaskan tentang apa yang mereka pikirkan. Berbagi hasil dari percobaan yang dilakukan pada konsep yang dikembangkan. Hal tersebut sejalan dengan pembelajaran konstruktivisme yaitu sebuah pembelajaran yang dilandasi premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, membangun, mengkonstruksi

pengetahuan pemahaman kita tentang dunia tempat kita hidup. Ciri- ciri pembelajaran konstruktivisme diantaranya adalah materi diperoleh dari pelajar atau dalam perundingan sedangkan guru memainkan peranannya sebagai pembimbing, pemantau, juru latih dan tutor(M. R. Asrori, 2022). Siswa mencari tahu dengan mencoba menemukan informasi yang lebih lengkap dengan membangun pemahaman sendiri. Pada titik ini, siswa memiliki banyak pemahaman berkat informasi yang mereka peroleh dari bertukar sumber literatur(Agnafia, 2017).

Peneliti mengamati hampir semua siswa kelas XII IPS SMA Muhammadiyah 09 Surabaya terlibat pembelajaran kolaboratif seperti membangun argument dan pengetahuan secara bersama-sama. Siswa yang pasif sebelumnya lebih berani menyampaikan pendapat atau pemikirannya dari pada pembelajaran sebelumnya.

c. Tantangan

Pada tahap ini, siswa sudah diajarkan untuk berpikir kritis, menawarkan ide, mengkritik, berpendapat, menghargai sudut pandang teman-temannya, dan menghargai perbedaan sudut pandang teman-temannya. Menurut (Bintang Novita et al., 2022) Berfikir kritis adalah proses pemikiran rasional yang digunakan untuk menilai situasi (pertanyaan dan ide). Pada tahap ini siswa kelas XII IPS SMA Muhammadiyah 09 Surabaya dapat mempresentasikan pendapat/ide mereka kelompoknya atau ke seluruh kelas. Untuk mempersiapkan siswa agar lebih efektif dan percaya diri menyuarkan pemikiran mereka di depan rekan-rekan mereka adalah tujuan lain dari fase tantangan(Agnafia, 2017).

Peneliti mengamati beberapa siswa kelas XII IPS SMA Muhammadiyah 09 Surabaya sangat antusias untuk membuktikan kebenaran pendapatnya dengan bukti-bukti ilmiah. Bukti ilmiah dilakukan melalui kegiatan percobaan yang diperlukan untuk menguji hipotesis yang dapat menumbuhkan kemandirian belajar pada diri siswa. Siswa mengatur diri dalam pembagian tugas dalam kelompok dengan merumuskan hipotesis serta merancang percobaan dalam memecahkan masalah.

Diskusi kelas dimana siswa mengungkapkan dan mempertahankan pendapatnya, menyanggah jawaban teman sebayanya jika tidak setuju, dan menyanggah sanggahan

tersebut dengan konsep yang diperoleh dari berbagai sumber literatur merupakan indikator motivasi belajar yang tinggi pada siswa IPS SMA Muhammadiyah. 09 di kelas XII Surabaya. Keingininan siswa agar berpartisipasi aktif, inovatif, mandiri dan cakap dalam mengatasi permasalahan adalah bagian dari proses pembelajaran konstruktivisme(Lathifah, 2021). Peneliti mengamati kegiatan pada tahap tantangan tersebut memberikan siswa kelas XII IPS SMA Muhammadiyah 09 Surabaya membuat banyak catatan selama diskusi kelas untuk mendokumentasikan perolehan mereka atas informasi baru dan pemahaman yang lebih dalam.

d. Aplikasi atau Penerapan Konsep

Pada titik ini, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 09 Surabaya menghadirkan siswa dengan berbagai macam kesulitan, yang mengharuskan mereka untuk menggunakan pemahaman konseptual yang baru disempurnakan. Maksudnya adalah memberi tantangan kepada siswa untuk mampu memecahkan masalah menerapkan konsep barunya atau konsep yang sudah dipelajari dalam situasi baru. Guru ikut serta menggairahkan dan memberi kontribusi pada pembahasan penyelesaian masalah seperti “Jadi, bagaimana contoh rahmat Islam bagi nusantara yang bisa diterapkan pada kehidupan masa kini?” Peneliti mengamati bahwa siswa mampu menjelaskan temuan baru mereka secara verbal dengan menggunakan konsep yang ada bahwasannya Islam di nusantara merupakan “Islam dengan pendekatan budaya, tidak menggunakan doktrin yang kaku dan keras. Islam Nusantara ini didakwahkan merangkul budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya, tidak malah memberangus budaya”. Berbeda dengan Islam Arab, yang terus-menerus terlibat dalam perang saudara. Sehingga siswa dapat menyimpulkan Islam bertahan lama dan menyebar luas di nusantara adalah karena Islam di tengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun seluruh alam semesta (Ruslan Rasid, 2021). Sebagaimana terkandung dalam Al-Qur’an tentang konsep kerahmatan:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

“Tidaklah kami mengutusmu (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta”. (QS.Al-Anbiya:107)

Sehingga dengan adanya masalah baru siswa kelas XII IPS Muhammadiyah 09 Surabaya dapat menyelesaikan dengan berpikir lebih dalam dan menerapkan pengetahuan sebelumnya. Peneliti menyimpulkan dengan implementasi pembelajaran konstruktivisme dengan “strategi generative learning” dapat menjadikan pembelajaran yang lebih bermakna dari pada pembelajaran sebelumnya (konvensional).

3 Implikasi Pembelajaran Konstruktivisme Dengan Strategi Generatif Learning Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 09 Surabaya

Implikasi Pembelajaran konstruktivisme dengan strategi generative learning mempunyai dampak besar untuk peningkatan motivasi belajar siswa kelas XII IPS SMA Muhammadiyah 09 Surabaya. Peneliti mengamati strategi generative learning sangat efektif terhadap pembelajaran dikarenakan siswa menjadi lebih aktif, kritis dan berani mengutarakan pendapatnya didepan kelas. Semua pengetahuan yang diperoleh siswa adalah hasil konstruksi (bentukan) siswa sendiri (A. Asrori, 2019).

Adapun indicator motivasi belajar siswa yang telah dicapai di tahapan proses pembelajaran strategi generative learning adalah:

1. “Siswa dapat menunjukkan minatnya terhadap macam-macam masalah
2. Siswa senang mencari pengetahuan dan memecahkan permasalahan
3. Siswa memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil
4. Siswa memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar
5. Siswa tertarik dalam pembelajaran”

Peneliti mengamati indicator yang menonjol terdapat pada dorongan dan kebutuhan belajar siswa kelas XII IPS SMA Muhammadiyah 09 Surabaya. Hal ini sesuai dengan

teori fungsi motivasi yang dikemukakan dalam bab “Rahmat Islam bagi Nusantara” yang menyatakan bahwa siswa pada awalnya kurang tertarik untuk belajar, tetapi menjadi termotivasi setelah mereka menyadari bahwa mereka dapat memperoleh manfaat darinya. Motivasinya mengenyam pendidikan berasal dari kebutuhan internal. Pembelajar memiliki pendapat yang kuat tentang apa yang menurut mereka benar, dan keyakinan ini mendorong kearah perbuatan dalam belajar(Astuti et al., 2020). Melalui landasan konstruktivisme, Strategi generative learning menjadi alternative strategi belajar yang baru. Melalui strategi generative learning, siswa kelas XII IPS SMA Muhammadiyah 09 Surabaya memiliki kapasitas, kompetensi, dan keahlian untuk membangun pengetahuan. Siswa mampu menghasilkan informasi baru dengan menggambarkan pemahaman mereka yang ada dan menerapkannya pada ide-ide yang telah mereka pelajari(Sadwika & Liska, 2022).

Adapun keunggulan model pembelajaran generatif dijabarkan (Harum, Tarmidzi, 2017) adalah sebagai berikut:

1. “Menciptakan suasana belajar yang aktif.
2. Merangsang peserta untuk mengingat kembali materi pelajaran yang telah didapat sebelumnya.
3. Melatih siswa untuk menyampaikan secara lisan konsep yang telah dipelajari.
4. Siswa mampu menemukan fenomena/gejala- gejala, lalu dapat memecahkan masalah yang ada.
5. Memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam menyampaikan ide dan pendapat.
6. Siswa lebih terarah mandiri dan mampu bekerja sendiri.”

D. KESIMPULAN

Memotivasi siswa untuk belajar adalah bagian penting dari setiap proses pendidikan. Konsep pembelajaran strategigenerative learningdapat dijadikan solusi sebagai pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa kelas 12 IPS SMA Muhammadiyah 09 Surabaya dituntut untuk memiliki informasi latar belakang, keterampilan, dan disposisi yang diperlukan untuk mengkonstruksi atau membangun

pengetahuannya sendiri sebagai bagian dari tahapan pembelajaran strategi pembelajaran generatif. Siswa dapat membangun pengetahuan baru mereka yang ada dengan membuat hubungan antara topik yang diperoleh sebelumnya. Eksplorasi, pemfokusan, tantangan, dan penerapan merupakan deskriptor operasional tindakan guru dan siswa di SMA Muhammadiyah 09 Surabaya selama proses pembelajaran dengan menggunakan paradigma pembelajaran generatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnafia, D. N. (2017). Penerapan Model Generative Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Biologi Siswa Kelas Xi Keperawatan Smk Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ngawi Tahun Pelajaran 2016 / 2017. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, 2(1).
- Alim, Barus, R. (2020). *PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA YANG DI AJAR DENGAN MODEL MODEL KONVENSIONAL Model*. 3, 43–50.
- Amaliyah, M., Suardana, I. N., & Selamat, K. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Dan Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Ipa Siswa Smp Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 4(1), 90–101.
<https://doi.org/10.23887/jppsi.v4i1.33868>
- Annisa, I. S. (2021). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Menggunakan Strategi Generatif Di Sekolah Dasar*. 1, 1–8.
- Asrori, A. (2019). GLS Role as a Process of Learning Motivation in PAI Lessons in Kedayang SDN Gresik. In *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education*, (Vol. 4, No. 1, pp. 10-17).
- Asrori, A. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Pena Persada.
- Asrori, Hidayat, M. C., Puspitasari, I., & Rusman. (2020). *Effect of Counseling Guidance in Improving Process of Student Learning Achievement*.

<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.145>

Asrori, M. R. (2022). *Pendekatan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Zamron Pressindo.

Astuti, J., Novita, M., & Ismail, M. S. (2020). Peningkatan Motivasi Belajar Menggunakan Contextual Teaching and Learning di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Raudhatul Mujawwidin Tebo. *Journal Educative : Journal of Educational Studies*, 5(1), 16.

<https://doi.org/10.30983/educative.v5i1.1630>

Aziz, A. S. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Generasi Muda di Era Revolusi 4.0. *Kompasiana*, 1(1), 1–6.

Bintang Novita, J., Asrori, & Rusman. (2022). Implementasi Strategi Pembelajaran Discovery Learning.... P-ISSN 2477-5436 and E-ISSN 2549-6433. *Tadrib*, 8(1), 11–34.

Esi, Purwaningsih, O. (2017). Peranan guru sebagai fasilitator dan motivator dalam meningkatkan hasil belajar di kelas XI SMK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 05(10), 1–14.

Febrita, Y., & Ulfah, M. (2019). Peranan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Prosiding DPNPM Unindra 2019*, 0812(2019), 181–188.

Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. In *Banyumas : CV. Pena Persada*.

Hamzah, F. (2020). Hubungan Antara Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Belajar. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(3), 301.

<https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i3.109568>

Hariati, L., Turmuzi, M., & Saputra, H. H. (2022). Analisis Keterampilan Mengajar Guru Pada Muatan Pembelajaran Matematika Kelas V di SD Negeri 1 Kempo Tahun Ajaran 2021 / 2022. 7(September), 1132–1142.

Harum, Tarmidzi, A. (2017). *penerapan model pembelajaran generatif berbantu simulasi physics education technology (phet) untuk meningkatkan hasil belajar siswa*. 2(1), 1–10.

- Herianto, A., & Ali, I. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Geografi Lingkungan Berbasis Konstruktivis Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Learning. *Jurnal Geografi*, 12(01), 307. <https://doi.org/10.24114/jg.v12i01.10688>
- Hidayah, N., & Hermansyah, F. (2016). Hubungan antara motivasi belajar dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas v madrasah ibtdaiyah negeri 2 bandar lampung tahun 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(2), 1–21.
- Hidayat, M. C. (2020). Implementation of Cognitive, Affective, Psychomotor Aspect Assessment Case Study at SDN Ngembung Cerme Gresik. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4, 71–83.
- Hidayat, M. C., Arifin, S., Asrori, & Rusman. (2020). *Integration Science Technology with Islamic Values: Empowering Education Model*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.202>
- Idrus L. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–935.
- Lathifah, D. N. (2021). Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme pada Pembelajaran PAI di SDN 05 Tubanan-Kembang-Jepara. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(2), 22–31.
- Marliani, Siagian, M. (2017). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Al-Irsyad*, 105(2), 79.
- Moslem, M. C., Komaro, M., & Yayat. (2019). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Aircraft Drawing Di Smk. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(2), 258–265.
- Mutaqorribain, S., Asrori, A., & Rusman, R. (2022). The Effect of Teacher’s Motivation on Student Learning Activities in Islamic Education Lessons. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 887–907. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2101>
- Naibaho, S. W., Siregar, E. Y., & Elindra, R. (2021). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MOTIVASI BELAJAR SISWA MTs NEGERI 1 TAPANULI TENGAH DISAAT PANDEMI COVID-19. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(2), 304–312. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i2.2596>

- Ridlwani, M., & Asrori, A. (2022). Problems of Implementation of Islamic Religious Education at Muhammadiyah Junior High School 4 Gadung Surabaya. *In International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2022)*, 312–318.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.220708.039>
- Ronald Tambunan, J. (2021). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Widya*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.54593/awl.v1i2.3>
- Ruslan Rasid, E. M. (2021). *KONSEP RAHMAT DALAM ISLAM PERSPEKTIF HADIS NABI*. 12, 50–58.
- Sadwika, I. N., & Liska, L. De. (2022). Strategi Pembelajaran Generatif: Suatu Kajian Konseptual Operasional. *Seminar Nasional (Prospek I), Prospek I*, 132–139.
- Sutan Hade Anantotur. (2014). *Peningkatan motivasi dan keaktifan belajar matematika melalui strategi pembelajaran aktif tipe learning start with a question*.